

ANTROPOLOGI INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ: STUDI KASUS KEAGAMAAN MASYARAKAT BALI DAN MAROKO

¹Nurus Syarifah

²Zidna Zuhdana Mushthoza

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[1nurussyarifah29@gmail.com](mailto:nurussyarifah29@gmail.com), [2zidnazuhdana.mushthoza@gmail.com](mailto:zidnazuhdana.mushthoza@gmail.com)

Abstract: This paper discusses Clifford Geertz's thoughts on religion as a cultural system. Geertz is an American cultural anthropologist. According to Geertz, religion and culture are an inseparable unit. Through an interpretative-anthropological approach, Geertz wants to see all religions directly through the eyes of their adherents. This approach is separated from functionalism and reductionism and is more towards an appreciation of the peculiarities of the human dimensions of religion, as well as the ideas, attitudes and goals that arise from these religions. An interpretive anthropological approach is applied by Geertz through a case study in Bali and also a comparison between Indonesia and Morocco. In Bali, Geertz classifies the Balinese religion into traditional religion because this religion contains polytheism, local people's mythology and almost no rational nuances in their theology even though they call it Hinduism. Meanwhile, from the Indonesia-Morocco comparison, Geertz found three differences regarding religious activities, namely the first classical Islamic model. Second, the challenge of the scripturalists. Third, outlook on life and ethos.

Keywords: Clifford Geertz, Interpretative Anthropology, religion, culture

Abstrak: Tulisan ini membahas pemikiran Clifford Geertz tentang agama sebagai sebuah sistem kebudayaan. Geertz merupakan seorang antropolog budaya dari Amerika. Menurut Geertz, agama dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melalui pendekatan antropologi-interpretatif, Geertz ingin melihat semua agama langsung melalui kacamata pemeluknya. Pendekatan ini terpisah dari fungsionalisme dan reduksionisme dan lebih menuju pada sebuah apresiasi terhadap kekhasan dimensi-dimensi kemanusiaan dalam beragama, serta ide, sikap dan tujuan yang timbul dari agama tersebut. Pendekatan antropologi interpretatif diaplikasikan oleh Geertz melalui studi kasus di Bali dan juga komparasi antara Indonesia dan Maroko. Di Bali, Geertz menggolongkan agama masyarakat Bali masuk pada agama tradisional karena agama ini bermuatan politeisme, mitologi masyarakat setempat dan hampir tidak ada nuansa rasional dalam teologi mereka walaupun mereka menamainya dengan agama Hindu. Sedangkan dari komparasi Indonesia-Maroko, Geertz menemukan tiga perbedaan mengenai aktivitas keagamaan, yaitu pertama model Islam klasik. Kedua, tantangan para skriptualis. Ketiga, pandangan hidup dan etos.

Kata Kunci: Clifford Geertz, Antropologi Interpretatif, agama, budaya

PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti halnya kebudayaan, agama sangat menekankan

makna dan signifikansi sebuah tindakan. Meskipun tidak ada kebudayaan yang seluruhnya didasarkan pada agama. Meski tidak dapat disamakan, agama dan kebudayaan dapat

saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya, kebudayaan juga dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama di interpretasikan atau bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan.

Agama menjadi salah satu ketertarikan dari sekian banyak analisa kebudayaan, salah satunya Clifford Geertz, seorang antropolog budaya dari Amerika. Sebagaimana Evans-Pritchard yang dianggap sebagai figur utama dalam antropologi Inggris, Clifford Geertz juga dianggap sebagai figur dalam bidang antropologi dan ilmu-ilmu sosial di kalangan ilmuwan Amerika. Fokus utama perhatiannya adalah bagaimana mengupayakan kembali telaah ulang terhadap hal-hal mendasar dalam bidang antropologi dan ilmu sosial. Telaah ulang tersebut sudah barang tentu berkaitan dengan pemahaman keagamaan (Pals, 2006, p. 260).

Geertz dengan menggunakan beberapa argumen menyatakan bahwa aktivitas kebudayaan manusia merupakan suatu yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia hidup dalam suatu sistem makna yang kompleks yang dinamakan dengan “kebudayaan”. Untuk memahami suatu kebudayaan –dan salah satu elemen terpenting di dalamnya adalah agama– maka metode yang tepat yaitu menggunakan “interpretasi”. Geertz menerapkan pendekatan tersebut dalam masalah keagamaan. Tak bisa dipungkiri, bahwa pendekatan interpretatif – yang melihat semua agama langsung melalui kacamata pemeluknya-, adalah kelanjutan dari rintisan yang dilakukan oleh Eliade dan Evans-Pritchard. Pendekatan ini terpisah dari fungsionalisme dan reduksionisme dan lebih menuju pada sebuah apresiasi terhadap kekhasan dimensi-dimensi kemanusiaan dalam beragama serta ide, sikap dan tujuan yang timbul dari agama tersebut (Pals, 2006, p. 260).

Kerangka berpikir Geertz yang menelurkan beberapa argumen terkait agama dan kebudayaan juga menjadi topik yang banyak mendapatkan atensi para antropolog dan sosiolog. Pendekatan interpretatif yang dilakukan oleh Geertz memberikan deskripsi

lebih dalam tentang kepercayaan dan aktivitas dalam suatu agama melalui perspektif para pemeluknya. Tulisan ini akan memberikan sedikit gambaran mengenai Clifford Geertz dan aplikasi teori antropologi interpretatif yang ia gunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analitis sebagai pendekatannya. Penelitian ini akan dijabarkan ke dalam beberapa pembahasan. Peneliti terlebih dahulu akan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan baik dari buku, jurnal, artikel, majalah dan sumber lainnya yang dapat mendukung data peneliti. Semua data yang telah terkumpul akan disaring oleh peneliti dengan baik. Sehingga penelitian ini akan memberikan hasil yang komprehensif baik dari sisi substansial maupun esensial (Moehnilabib & dkk., 1997).

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Clifford Geertz

Clifford Geertz dilahirkan di San Fransisco, California pada tahun 1926 dan meninggal dunia pada tanggal 31 Oktober 2006. Perjalanan pendidikannya ia tempuh di Antioch College, Ohio bidang filsafat tahun 1950, kemudian melanjutkan studi bidang antropologi Universitas Harvard. Pada tahun kedua di Harvard, ia bersama istrinya berangkat ke pulau Jawa dan menetap di sana selama dua tahun untuk mempelajari masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Penelitian inilah yang selanjutnya menghantarkan Geertz hingga berhasil menyandang gelar doktor bidang antropologi dari *Department of Social Relation* tahun 1956. Keberhasilan Clifford Geertz yang mendorongnya melakukan penelitian di Indonesia yang kedua kalinya (Bali) (Pals, 2006, p. 261) (Geertz, 1981).

Setelah menyelesaikan kerja lapangannya di Bali tahun 1958, beliau diangkat sebagai staf pengajar Universitas California di Berkeley. Kemudian selanjutnya pindah ke

University of Chicago selama 10 tahun (1960-1970). Pada tahun 1970 M, ia mengabdikan diri sebagai Profesor Antropologi di *Institut for Advanced Study di Princeton* sampai pada akhir hayatnya. Karya-karyanya meliputi kajian antropologi budaya, agama dan teori sosial, pembangunan pertanian, serta keanekaragaman etnis dan implikasinya pada dunia modern. Di antara publikasi karyanya yang menonjol adalah *The Religion of Java* (1960), *Agricultural Involution* (1963), *Islam Observed* (1968), *The Interpretation of Cultures* (1973), *Works and Lives* (1980), dan *Local Knowledge* (1983) (Geertz, 1981, p. xviii) (Geertz, 1986). Clifford Geertz mendasarkan karya-karyanya pada pengalaman dan hasil penelitian lapangannya di Indonesia dan Maroko selama hampir setengah abad. Bergabung dalam M.I.T. Indonesia Project, Clifford Geertz mengawali penelitian lapangannya secara intensif di Jawa dari tahun 1952 sampai dengan 1954. Selanjutnya selama beberapa dekade berikutnya Clifford Geertz bolak-balik ke Jawa dan Bali melakukan penelitian lapangannya. Untuk karya-karyanya mengenai Indonesia, khususnya Jawa dan Bali, yang mencerahkan ini, beliau menerima penghargaan dari pemerintah Indonesia pada tahun 2002 (Tago & Shonhaji, 2013).

Geertz kembali memilih Bali yang merupakan bagian dari Indonesia sebagai lokasi riset yang ia lakukan. Berbeda dengan pulau Jawa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, Bali memiliki berbagai kepercayaan dan ritual yang diderivasikan dari agama Hindu. Misi utama Geertz sebagai seorang antropolog di Jawa dan Bali adalah etnografi, yaitu memberikan deskripsi rinci dan sistematis dari masyarakat Timur dan mengungkapkan bagaimana keragaman aspek-aspek kehidupan masyarakatnya bisa melebur menjadi sebuah kebudayaan yang utuh. Awalnya, Geertz memang berpandangan bahwa suatu agama akan tergambar oleh kondisi masyarakat pemeluknya, sebagaimana yang diyakini oleh penganut fungsionalisme. Namun kenyataannya, masyarakat pun akan ditunjukkan oleh agama yang mereka anut (Pals, 2006, pp. 260-261).

Berawal dari riset dan studinya tentang agama masyarakat Jawa, Geertz menghasilkan beberapa buku dengan tema-tema yang berbeda, di antaranya *Agricultural Revolution, Peddlers and Princes, The Social History of an Indonesian Town*. Sebelumnya pada tahun 1960, Geertz mempublikasikan buku *The Religion of Java*. Setelah menyelesaikan riset di Indonesia, Geertz memperdalam basis riset lapangannya dengan melakukan studi lanjutan terhadap kebudayaan Islam Maroko di Afrika Utara. Hal ini serupa dengan yang dilakukan Evan Pritchard. Mulai tahun 1960-an, ia melakukan lima kali kunjungan ke daerah yang memungkinkannya mengamati satu masyarakat beragama Islam untuk kedua kalinya di belahan dunia yang berbeda dengan Asia Tenggara. Hasil riset ini, ia tulis dalam buku *Islam Observed*. Beberapa tahun kemudian, Geertz melanjutkan penelitian mengenai masyarakat Maroko dan menghasilkan buku *Meaning and order in Marocean* (Pals, 2006, p. 262).

Dalam terobosan diskusi-diskusi yang dilakukan, Geertz membangun analisis-analisis berdasarkan ketidaksetujuannya tentang ilmu sosial kuno. Ia mengajukan argumen tentang konsep barunya, yaitu antropologi-interpretatif. Khusus di Amerika, tulisan teoritis Geertz tidak hanya dibaca oleh kalangan antropolog, tapi juga ilmuwan bidang lain bahkan pembaca umum. Hampir semua tulisan Geertz berpengaruh luas, terutama tulisan yang berjudul *The Interpretation of Cultures* dan *Local Knowledge*. Pendekatan Geertz terhadap agama dititikberatkan pada dua dimensi pemikirannya yaitu aspek etnografi dan aspek teoritis (Pals, 2006, p. 263).

Antropologi dan Teori Sosial

Sekitar awal abad ke-20, sebuah model penelitian bidang antropologi diciptakan oleh tokoh ilmuwan imigran dari Jerman bernama Franz Boas dan Alfred Lois Kroeber di Amerika (Bohannon & Glazer, 1988, pp. 81-142). Seperti halnya Evan-Pritchard yang berpandangan sama dengan Bronislaw Malinowski bahwa suatu teori general harus didasarkan pada studi etnografi

yang benar-benar ketat dan khusus yang memusatkan perhatian pada satu budaya dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menuntaskannya. Boas, Kroeber dan Lowie juga menekankan bahwa “kebudayaan” sebagai kata kunci untuk studi antropologi. Mereka berpendapat bahwa dalam studi lapangan yang akan diselidiki bukan hanya masyarakat semata. Akan tetapi, harus mempelajari suatu sistem yang lebih luas dari ide, adat istiadat, perilaku, simbol dan institusi dalam suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat hanya satu bagian dari sekian banyak sistem yang ada. Orang Amerika cenderung memaknai kata “masyarakat” sebagai istilah yang terlalu berat bila hanya diartikan komponen-komponen material dan struktur satu komunitas manusia. Istilah yang cocok untuk konsep komprehensif dalam masyarakat yaitu kata “kebudayaan”. Dalam beberapa segi, orang Eropa terlihat memandang hampir sama makna masyarakat dan antropologi sosial dengan apa yang disebut orang Amerika dengan kebudayaan dan antropologi kebudayaan (Bohannon & Glazer, 1988, pp. 174-183).

Geertz sangat mendukung nuansa Amerika dalam setiap studi-studi yang berlingkup kecil. Hal ini bisa dilihat dari perkataannya bahwa objek penyelidikan antropologi adalah budaya, bukan masyarakat. Geertz juga sangat yakin bahwa antropologi sebelum dilanjutkan pada tahap berikutnya, harus didasarkan pada etnografi terlebih dahulu. Fokus utamanya harus ditujukan pada satu tempat dan satu masyarakat. Ia percaya bahwa pintu gerbang memasuki kehidupan masyarakat lain akan terbuka lebar apabila struktur sosial seperti keluarga, pola kekeluargaan dan klan, ataupun sistem hukum telah diamati dan dipahami. Penyelidikan terhadap apa yang ada di balik semua ini mutlak dilakukan karena kesalingterkaitan ide, motivasi dan aktivitas-aktivitas secara keseluruhan dalam masyarakat itulah yang disebut dengan kebudayaan. Geertz lebih tertarik dengan pendekatan sosiologi Perancis dengan alasan kalau Benedict berpendapat bahwa kebudayaan adalah sikap sekelompok orang “kepribadian” komunal yang

berasal dari berbagai kesadaran pemikiran dan pemahaman individu, maka tidak ada satu pun hal objektif dalam masyarakat yang akan ditelaah oleh ilmuwan. Dalam pandangan Amerika, orang akan cenderung menyatakan bahwa kebiasaan seseorang adalah cerminan kebudayaan, sebab kebudayaan sendiri adalah sumber tempat seorang individu mengambil pelajaran bagaimana harus bertindak dalam hidupnya (Geertz, *After the Revolution: The of Nationalism in the New States*, 1973, pp. 249-250) (Geertz, 1974).

Pengaruh Parson dan Weber terhadap Clifford Geertz

Ide-ide Geertz tentang agama dan kebudayaan berkembang di bawah dua pengaruh yaitu tradisi antropologi Amerika yang kuat dan independen serta perspektifnya tentang ilmu sosial yang didapatkan dari Harvard yang dipengaruhi langsung oleh Talcot Parson. Selain itu, Parson sangat dipengaruhi oleh Max Weber yang pada awal abad 20 mempublikasikan beberapa studi orisinal dan bermutu tinggi tentang hubungan agama dan masyarakat. Parson telah menerjemahkan buku Weber dan memperkenalkan ide-ide kuncinya, sebelum Weber dikenal luas oleh ilmuwan Amerika. Weber adalah seorang ilmuwan yang menghubungkan fakta spesifik agar berbagai konsep dan teori abstrak dapat ditemukan dan dipahami. Dalam hal ini ia menghubungkan ekonomi kapitalis dengan Protestanisme dalam tulisannya. Memang terlihat sebagai sebuah kebetulan, bahwa seluruh konsep-konsep Weber dalam bentuk terjemahan yang dikembangkan Parson di Amerika juga ditemukan dalam pendekatan interpretatif Geertz terhadap kebudayaan. Di dalam esai teoritis dan tulisan etnografinya hampir tidak ditemukan ilmuwan selain Weber yang lebih sering dirujuk dan lebih mewarnai setiap tulisannya (Pals, 2006, pp. 264-265).

Di samping sebagai salah satu saluran ide-ide Weber, Parson juga membekali Geertz dengan hal lain, yaitu jalan pemecahan masalah kebudayaan yang dirintis oleh antropolog lain

seperti Ruth Benedict. Jika ide Benedict tentang kebudayaan sebagai sebuah kelompok pribadi sangat membingungkan dan terlalu subjektif untuk keperluan ilmiah, maka konsep yang ditawarkan Parson merupakan sesuatu yang objektif, sekumpulan symbol-simbol –benda, bangunan, peristiwa, kata-kata- yang eksis di luar pemikiran seorang individu. Bagi Parson, sebuah kebudayaan bukan hanya sekedar emosi-emosi yang eksklusif dan kesan-kesan sesaat dalam pikiran individu. Kebudayaan adalah sesuatu yang riil dan permanen. Bentuk konkrit simbol ini disadari sepenuhnya oleh segenap lapisan masyarakat, Sebagaimana akan terlihat, Geertz dengan terang-terangan meyakini ide tentang sebuah kebudayaan sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang objektif. Pendekatan Geertz ini, disebut “antropologi simbolis” oleh para ilmuwan (Pals, 2006, p. 265).

Antropologi Interpretatif Clifford Geertz

Pada pengantar tulisan yang dipublikasikan sebelum *The Interpretation of Cultures*, yaitu *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture*, Geertz mengingatkan bahwa kata kebudayaan dipahami oleh para antropolog sebelumnya dengan arti berbeda, dan kunci untuk memahaminya adalah ide tentang makna. Manusia, lanjut Geertz dengan mengutip Weber, adalah “hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna yang mereka pintal sendiri”. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain kecuali menggunakan metode yang dinamakan filosof Inggris Gilbert Ryle dengan *thick description* (melukiskan tidak saja apa yang secara aktual terjadi, tetapi bagaimana pemahaman seseorang tentang kejadian tersebut). Menurut Geertz, etnografi dan antropologi secara umum selalu melibatkan “lukisan mendalam” yang tugas utamanya adalah mencari makna, menemukan apa yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka (Geertz, *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture*, 1973, pp. 5-12).

Suatu kebudayaan bukan hanya sekedar makna saja, tetapi adat istiadat atau perilaku

masyarakat juga harus diamati, sehingga deskripsi tentang satu kebudayaan bisa saja tidak konsisten sepenuhnya. Analisa kebudayaan bagi antropologi interpretatif serta teoritikus merupakan proses perkiraan terhadap makna, memetakan pemikiran dan kemudian melukiskan kesimpulan penjelasannya. Antropologi interpretatif memfokuskan perhatiannya pada miniatur etnografi, subjek dalam skala kecil seperti klan, suku atau desa yang sistem budayanya bisa dilukiskan dalam detail-detail karakter yang terperinci dan mengamati perbedaan fakta yang terjadi (Geertz, *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture*, 1973, p. 20).

Jika antropologi interpretatif merupakan cara untuk melihat sistem makna dan nilai yang dipakai masyarakat dalam menjalani kehidupannya, maka cukup beralasan bila antropologi interpretatif ini ketika menelaah kebudayaan manapun akan selalu tertarik kepada masalah agama. Dalam bukunya, *The Religion of Java*, Geertz melihat agama sebagai fakta kultural sebagaimana dalam kebudayaan Jawa, bukan hanya sekedar ekspresi kebutuhan sosial atau ekonomis. Melalui simbol, ide dan adat istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Jawa. Dalam esainya, *Religion as a Cultural System*, Geertz menjelaskan maksud kebudayaan sebagai “sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu” (Pals, 2006, pp. 269-270).

Menurut Geertz, agama adalah:

“(1) a system of symbols which acts to (2) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic” (Geertz, *Religion As a Cultural System*, 1973, p. 90).

Geertz dalam kesimpulan bukunya menjelaskan bahwa studi apapun tentang agama akan berhasil jika melalui dua langkah: seseorang harus mulai dengan menganalisa seperangkat makna yang terdapat dalam simbol-simbol keagamaan itu sendiri. Kemudian, simbol-simbol ini sangat terkait dengan struktur masyarakat dan aspek psikologi anggota masyarakat, maka rangkaian simbol ini harus ditelusuri secara kontinyu, baik cara terciptanya, proses penerimaan dan pemaknaannya atau pembelokan maknanya. Hubungan ini dianalogikan melalui tiga titik yang membentuk segitiga. Titik pertama untuk simbol, titik kedua masyarakat dan titik ketiga psikologi individu (Geertz, *Religion As a Cultural System*, 1973, p. 125).

Agama Masyarakat Bali

Salah satu contoh studi kasus penafsiran tentang agama yang dilakukan oleh Clifford Geertz tertuang dalam esai pendeknya tentang agama di tengah masyarakat Bali modern. Terbit pada tahun 1964, esai tersebut berjudul '*Internal Conversion*' in *Contemporary Bali*. Tulisan Geertz ini merupakan *chapter 7* dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Cultures*. Dalam tulisan tersebut ia menjelaskan dan menjabarkan tentang agama masyarakat Bali, mulai dari *The Concept of Religious Rationalization, Traditional Balinese Religion*, dan *The Rationalization of Balinese Religion* (Geertz, "Internal Conversion" in *Contemporary Bali*, 1973, pp. 171-181).

Agama masyarakat Bali jika dikategorikan menurut pembagian agama yang dikemukakan oleh Weber, yakni agama tradisional dan agama rasional, maka agama masyarakat Bali masuk pada agama tradisional. Alasan Geertz memasukkan agama Bali pada kategori agama tradisional karena agama ini bermuatan politeisme, mitologi masyarakat setempat dan hampir tidak ada nuansa rasional dalam teologi mereka walaupun mereka menamainya dengan agama Hindu.

Pergeseran agama dari tradisional ke rasional ditemukan Geertz dalam

pengamatannya di tahun 1964 terhadap masyarakat Bali. Hal ini disebabkan oleh angin kemerdekaan Indonesia yang membuka kesempatan masyarakat Bali untuk melakukan kontak dengan dunia luar. Pengaruh inilah yang menyebabkan ketegangan sosial sehingga bagi masyarakat Bali modern tampaknya zaman agama magis akan berakhir dan bertransformasi menuju sosok agama rasional. Perubahan ataupun pergeseran ini dikisahkannya sebagai berikut:

"Geertz notes that in the course of his fieldwork, he was particularly struck one evening when, at a funeral, an intense philosophical discussion of the meaning and purpose of religion broke out among certain young men of the town. Almost unknown in traditional cultures, such discussions are the hallmark of rationalized religion; yet here just such a vigorous exchange was taking place on the street in Bali. Almost as unheard of in a traditional situation is the development of scriptures, doctrines, religious literacy, and an organized priesthood. Yet again, there were signs that every one of these things was now coming into Balinese culture. Interestingly, too, the nobles and princes, perhaps seeing their old privileges threatened by the coming of democratic government, had put themselves behind this initiative, hoping they could keep their status by being at the forefront of a new, more defined, and self-conscious Balinese religion" (Pals, 2006, p. 275).

Secara ringkas berdasarkan pengalaman Geertz di atas, perubahan agama magis tradisional ke agama rasional di masyarakat Bali modern ditandai dengan beberapa hal. Pertama, terdapat diskusi filosofis tentang makna dan tujuan agama. Kedua, adanya perkembangan sastra, doktrin, naskah keagamaan dan organisasi kependetaan. Ketiga, para bangsawan, raja-raja dan pangeran memprakarsai agama masyarakat Bali yang baru dan lebih definitif ini. Menurut Geertz, keadaan

baru seperti ini menyiratkan adanya lambang agama rasional, yaitu pengorganisasian.

Islam Observed

Keyakinan terhadap agama terutama dimensi Islamnya, struktur keluarga -khususnya struktur keluarga besar-, praktek kerja koperasi di bidang pertanian dan berbagai lembaga pasar tradisional semua potensinya dinilai mampu untuk mendorong transformasi sosial di Indonesia (Geertz, 1984, p. 512). Melalui karyanya tentang Maroko yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, Geertz telah diperkenalkan kepada generasi peneliti Prancis yang mempertahankan meditasi hidup dan inventif pada tulisan-tulisannya di Maroko, terutama bukunya yang berjudul *Islam Observed* (1968), diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis sebagai *Observer l'Islam* (1992), dan salah satu babnya berjudul, 'Suq: The Bazaar Economy in Sefrou,' dari buku kolaborasi oleh Clifford Geertz, Hildred Geertz, dan Lawrence Rosen, berjudul *Meaning and Order in Moroccan Society* (1979), diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis sebagai *Le souk de Sefrou* (2003) (Slyomovics, 2009, p. 320). Beberapa tulisan Geertz merupakan penelitian tentang permasalahan agama dan budaya dengan menggunakan pendekatan interpretatif.

Contoh studi kasus lain tentang pendekatan interpretatif yang diberikan oleh Geertz selain agama masyarakat Bali adalah *Islam Observed* (1968), sebuah publikasi tentang studi komparasi antara masyarakat Muslim Indonesia dengan Maroko. Tujuan dari studi ini seperti yang disampaikan oleh Geertz, *that aim is to lay out a "general framework for the comparative analysis of religion" and apply it to one faith, Islam, as it exists in the two quite different countries that his fieldwork has enabled him to know best: Indonesia and Morocco* (Pals, 2006, p. 276). Pengambilan dua negara ini dikarenakan, *pertama*, mayoritas penduduknya beragama Islam, *kedua*, satu negara mayoritas bermata pencaharian cocok

tanam padi dan negara satunya sebagai penggembala, *ketiga*, sama-sama pernah dijajah oleh bangsa Barat dan baru saja memperoleh kemerdekaan, dan yang *keempat*, keduanya juga mengalami perubahan sosial yang drastis dalam era modern. Adapun hasil studi komparatif dari Geertz dapat dipersingkat dalam beberapa hal berikut:

1. Model Islam Klasik

Geertz menemukan model Islam klasik yang berbeda dalam kedua negara tersebut, walaupun keduanya mistis karena mengaku menemukan kebenaran agama melalui kontak langsung dengan Tuhan. Indonesia dengan model Islam klasik yang "rileks", berkembang secara fleksibel, mampu beradaptasi dan menyerap nilai-nilai lokal. Berbeda dengan Maroko dengan model Islam klasik yang "keras", tidak kenal kompromi, agresif dan fundamentalis.

2. Tantangan Para Skriptualis

Terdapat gerakan baru yang muncul dari kedua negara ini dan menamai dirinya dengan Islam skriptualis, yang mana gerakan ini menggeser Islam klasik. Kemunculan gerakan ini sebagai respon dari adanya penjajahan yang terjadi di kedua negara. Islam skriptualis sebagai model Islam yang baru dengan cepat menyebar dan memberikan kekuatan bagi semangat nasionalisme serta perlawanan terhadap penguasa kolonial. Selanjutnya, model Islam baru inilah yang melatarbelakangi gerakan perjuangan kemerdekaan di masing-masing negara pada pertengahan abad 20.

3. Pandangan Hidup dan Etos

Geertz menarik kesimpulan terhadap kasus Islam Indonesia dan Maroko dengan menyoroti kesamaan signifikansi historis dari keduanya. Menurutnya, ide sentral tentang agama terdiri dari pandangan hidup dan etos yang saling mendukung satu sama lain. Pandangan hidup yang berisi seperangkat kepercayaan yang dimiliki seseorang tentang Tuhan akan menyokong etos yang berisi seperangkat nilai-nilai dan perasaan yang akan menuntun kehidupan mereka dan penerapan terhadap apa yang mereka yakini.

Buku *Islam Observed* yang ditulis oleh Clifford Geertz ini memiliki judul lengkap *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia*. dalam buku ini, Geertz membaginya menjadi beberapa empat subbab penting. Subbab pertama diberinya judul *Two Countries, Two Culture*. Subbab kedua berjudul *The Classical Styles*. Adapun subbab ketiga berjudul *The Scripturalist Interlude*. Sedangkan subbab keempat, sebagai subbab terakhir diberi judul *The Struggle for The Real*. Selain keempat subbab ini, Geertz juga melengkapi bukunya ini dengan *Bibliographical Note* dan juga *Index*. Tak luput pula ia menyertakan peta (*map*) Maroko dan Indonesia.

Subbab pertama yang disajikan Geertz, yang mana berjudul *Two Countries, Two Culture*, di sini –sesuai dengan judulnya, ia menceritakan tentang dua negara dan dua kebudayaan. Geertz dalam menjelaskan bagian ini terlihat begitu detail dan sistematis. Hal ini dapat dilihat dari penelitiannya sampai mendapatkan gambaran tentang krisis agama di Maroko dan Indonesia. Dalam bukunya ia menuliskannya sebagai berikut:

“The religious crisis in Morocco and Indonesia has been and is being generated in the internal confrontation of established forms of faith with altered conditions of life, and it is out of that confrontation that the resolution of that crisis if there is to be a resolution, will have to come. If the term “modernization” is to be given any substantial meaning and its spiritual implications uncovered, the connections between changes in the classical religious styles and such developments as rationalized forms of economic organization, the growth of political parties, labor unions, youth groups, and other voluntary associations, revised relations between the sexes, the appearance of mass communications, the emergence of new classes, and a whole host of other social novelties must be discovered” (Geertz, 1968, p. 21).

Dari apa yang ditulis oleh Geertz di atas, ia ingin menunjukkan bahwa krisis agama yang ada di Indonesia dan Maroko telah dan sedang dihasilkan dalam konfrontasi internal. Selanjutnya dibutuhkan resolusi terhadap krisis tersebut, dan resolusi yang dapat dihadirkan adalah modernisasi. Menurutnya, hubungan antara gaya keagamaan klasik dan perkembangan seperti salah satunya perkembangan bentuk organisasi ekonomi harus segera ditemukan, sehingga krisis agama yang terjadi dapat diselesaikan dan dipecahkan permasalahannya.

Adapun subbab kedua yang berjudul *The Classical Styles* yang ditulis Geertz ini, ia mengawalinya menjelaskan sosok atau figur yang menjadi ikon dari kedua negara. Penjelasan kedua sosok tersebut karen berhubungan dengan gaya klasik yang akan mempengaruhi perkembangan agama di kedua negara ini. Setelah menjelaskan kedua figur negara, Geertz melanjutkan penjabarannya mengenai perbedaan dan persamaan yang ada karena pengaruh figur klasik ini. Indonesia, yang menjadi figur adalah Sunan Kalijaga, sebagaimana yang dijabarkan Geertz di bagian awal subbab kedua ini:

“The Indonesian figure is Sunan Kalidjaga, the most important of the so-called “nine apostles,” *wali sanga*, traditionally considered to have introduced Islam into Java and, more or less singlehandedly and without resort to force, converted its population to the new creed. As historical personage, Sunan Kalidjaga, like the other apostles, is dim to the point where a few scholarly doubts have been raised as to whether he existed at all” (Geertz, 1968, p. 25).

Selanjutnya adalah ikon dari Maroko, yaitu Lyusi. Geertz menjabarkannya sebagai berikut:

“The Moroccan figure I want to strike off against Kalidjaga is Abu ‘Ali Al-Hasan bin Mas’ud Al-Yusi, popularly known as Sidi Lahsen Lyusi. Lyusi, who is much more of a fully historical figure than

Kalidjaga (a fact which has not, however, inhibited his mythologization, was born in an obscure tribe of transhumant shepherds ---their very name means "the solitary ones"---in the Middle Atlas Mountains in 1631" (Geertz, 1968, pp. 29-30).

Subbab ketiga yang ditulis Geertz dalam bukunya dengan judul *The Scripturalist Interlude* berusaha menjelaskan tentang "Tantangan Para Skriptualis" yang sudah disinggung di atas. Para skriptualis yang dimaksud Geertz dari kedua negara tersebut, ia jelaskan sebagai berikut:

"In Indonesia, the general movement toward an Islam of the book rather than of the trance or the miracle has commonly been associated with the word *santri*, the Javanese term for a religious student. In Morocco, it has not had any single name, and indeed has been a rather less capsular development, but it has centered around the same figure, there called a *Taleb*" (Geertz, 1968, p. 65).

Terakhir subbab yang keempat yang diberi judul Geertz dengan *The Struggle for The Real*. Dalam subbab ini Geertz menerangkan tentang pergeseran atau perebutan ke agama yang lebih realistik atau rasionalis. Dalam perebutan ini, agama yang lebih realistik berusaha merebut otoritas yang sebelumnya dipegang oleh agama yang lebih klasik dan tradisional, yaitu kepercayaan terhadap mitos dan sebagainya (Geertz, 1968, p. 96).

PENUTUP

Pandangan Clifford Geertz mengenai agama sebagai suatu sistem budaya, di mana dia berbicara dalam term yang abstrak, yaitu sistem simbol. Di sini, tampaknya Geertz lebih tertarik terhadap masalah etos, yaitu peranan dan dorongan yang dimiliki oleh masyarakat beragama, daripada keberadaan kekuatan supernatural yang dicintai atau ditakuti masyarakat tersebut. Tetapi, ketika berhadapan dengan kenyataan aktual dari agama yang ditemukannya di Jawa, Bali dan Maroko, dia berkeyakinan bahwa kata kunci dari permasalahan agama ini terletak pada respons

emosional dan sosial masyarakat yang pada gilirannya membentuk pandangan hidup. Singkatnya, menurut Geertz, agama sebagai satu sistem kebudayaan merupakan sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang pada akhirnya akan terlihat sebagai suatu realitas unik yang terwujud dalam dan menjadi budaya itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bohannon, P., & Glazer, M. (1988). *Hight Points in Anthropology*. New York: McGraw-Hill.
- Geertz, C. (1968). *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia*. London: The University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). "Internal Conversion" in Contemporary Bali. In *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Geertz, C. (1973). After the Revolution: The of Nationalism in the New States. In *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Geertz, C. (1973). Religion As a Cultural System. In *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Geertz, C. (1973). Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture. In *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Geertz, C. (1974). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, C. (1981). *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1984). Culture and Social Change: The Indonesian Case. *Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, 19(4), 511-532.
- Geertz, C. (1986). *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Moehnilabib, & dkk. (1997). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.

Pals, D. L. (2006). Religion as Cultural System: Clifford Geertz. In D. L. Pals, *Eight Theories of Religion* (p. 260). New York: New York & Oxford University Press.

Slyomovics, S. (2009). Introduction to Clifford Geertz in Morocco: 'Why Sefrou? Why anthropology? Why me?'. *The Journal*

of North African Studies, 14(3), 317–325. doi:10.1080/13629380902923945

Tago, M. Z., & Shonhaji. (2013). Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 7(1).